

**TANTANGAN MENGEMBALIKAN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR
TATAP MUKA PRA-PANDEMI COVID 19 PADA BABAK AKHIR PANDEMI
MELALUI *HOME VISIT* DI SMPN 14 SURABAYA**

SOEPRATIWI

SMPN 14 Surabaya

Abstrak: Pandemi covid-19 tercatat masuk ke Indonesia pada awal maret 2020, secara cepat segala bentuk aktivitas yang bersifat tatap muka sejak saat itu dibatasi oleh pemerintah. Kegiatan belajar mengajar pun secara mendadak dialihkan menjadi secara “dalam jaringan” atau daring, tujuannya untuk mengendalikan penyebaran virus covid 19 di kalangan dunia pendidikan. Banyak kendala yang dihadapi pembelajaran secara daring. tentang kendala yang ditemukan dalam proses mengembalikan pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di sekolah menengah pertama negeri 14 Surabaya. Pada minggu minggu pertama kelas A hanya terdapat 14 siswa yang hadir dari 33 siswa. Kelas B hadir 17 siswa dari 33 siswa. Sementara pada kelas C terdapat 15 dari 34 siswa yang tercatat. Sementara pada minggu kedua terdapat peningkatan presensi kehadiran lebih 10 persen hingga 20 persen di masing-masing kelas. Setelah diberikan *treatment home visit*, pada minggu ketiga presensi peserta didik atau siswa mulai mendekati angka 100 persen. Yang mana terdapat 30 siswa hadir di kelas A dari 33 siswa. Sementara pada kelas B terdapat 31 siswa dari 33 siswa. Dan yang terakhir pada kelas C terdapat 33 siswa dari 34 siswa yang tercatat di kelas C.

Kata Kunci: Tatap Muka, Kegiatan Belajar Mengajar, Home Visit

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan Indonesia menjadi fokus utama oleh pemerintah Indonesia, karena hal ini telah diamanatkan dalam undang-undang dasar pada alenia keempat secara eksplisit yakni dalam kalimat “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Pendidikan adalah investasi yang baru dapat dinikmati dalam kurun waktu 10

hingga 20 tahun kedepan. Perhatian pemerintah Indonesia terhadap pentingnya pendidikan sebagai investasi demi kemajuan bangsa di masa depan nampak pada komitmen pemerintah dengan sebutan “dana abadi” untuk pendidikan. Anggaran pendidikan disebut sebagai dana abadi dalam anggaran pemerintah belanja negara (APBN) dengan persentase sebesar 20%,

yang mana memiliki total nilai sebesar 550 triliun rupiah pada tahun 2021.

Jumlah sekolah atau institusi Indonesia jarang menjadi perbincangan khalayak umum, karena jumlahnya dianggap masih cukup untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Sekolah negeri yang secara langsung dibawah otoritas kementerian pendidikan Indonesia dan sekolah swasta yang otoritasnya diluar pemerintah Indonesia, memiliki satu kurikulum yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan Republik Indonesia. Kurikulum pendidikan Indonesia sering mengalami perubahan, bahkan disebut menjadi “komoditas politik” karena secara kebetulan perubahannya hampir bersamaan dengan bergantinya posisi Menteri Pendidikan Republik Indonesia.

Menurut sejumlah survei dari lembaga internasional yang memiliki fokus pada dunia pendidikan seperti The Learning Curve dari organisasi kerja sama pembangunan dunia (OECD), TIMS dan PIRLS, *World Education Forum* oleh PBB, lalu *Programme for International Student Assessment (PISA)* melalui *The Global Knowledge Index* memiliki penilaian yang sama terhadap kualitas pendidikan di Indonesia, yakni menempatkan kualitas pendidikan

Indonesia berada pada urutan bawah. Tentunya hal ini menjadi pekerjaan rumah oleh pemerintah untuk mampu meningkatkan taraf pendidikan Indonesia.

Pandemi covid-19 tercatat masuk ke Indonesia pada awal maret 2020, secara cepat segala bentuk aktivitas yang bersifat tatap muka sejak saat itu dibatasi oleh pemerintah. Kegiatan belajar mengajar pun secara mendadak dialihkan menjadi secara “dalam jaringan” atau daring, tujuannya untuk mengendalikan penyebaran virus covid 19 di kalangan dunia pendidikan. Tercatat oleh badan pusat statistik, secara total terdapat kurang lebih 45 juta peserta didik di tahun ajaran 2020/2021. Peserta didik yang tercatat pada sekolah dasar sekitar 24,8 juta peserta didik, sekolah menengah pertama 10,1 juta peserta didik, sekolah menengah atas 5 juta peserta didik, dan sekolah menengah kejuruan dengan 5,3 juta peserta didik. Maka keputusan tepat diambil oleh pemerintah jika memperhatikan besaran angka tersebut jika sekolah masih diadakan secara tatap muka, demi mengantisipasi penyebaran covid 19 pada sebaran angka yang sangat besar tersebut setiap harinya.

Pembelajaran daring merupakan hal yang belum umum di dunia pendidikan Indonesia, mengingat kondisi infrastruktur daring seperti jangkauan internet dan akses masyarakat terhadap *gadget* dapat dibilang masih belum merata. Maka pembelajaran tatap muka terbilang yang paling efektif di dunia pendidikan Indonesia. Secara terpaksa perubahan tersebut harus dilaksanakan dari tataran kelembagaan hingga konsep baru proses belajar mengajar dari tenaga pendidik.

Perubahan yang sangat mendadak ini membuat tenaga pendidik juga secara kelembagaan harus secara cepat untuk menemukan formulasi baru dalam proses belajar mengajar daring ini. Berbagai kendala ditemukan dalam perubahan ini seperti belum siapnya tenaga pendidik dan siswa, mayoritas tenaga pendidik kita merupakan generasi x yang lahir diantara tahun 1965-1980 atau bahkan ada yang sebagian kecil adalah *boomers*. Mereka notabene telah tertinggal dalam pergaulan tentang teknologi baru seperti halnya saat ini. Disisi lain tidak semua peserta didik memiliki latar belakang ekonomi keluarga yang sama, perubahan ini mengharuskan untuk peserta didik

minimal memiliki *smartphone* untuk dapat mengikuti proses belajar mengajar.

Saat ini pandemi covid 19 mulai dapat dikendalikan penyebarannya oleh pemerintah. Terhitung kurang lebih hampir dua tahun dunia pendidikan melalui proses pembelajaran daring dengan segala keterbatasannya. Capaian tingginya angka vaksinasi, terbentuknya budaya masyarakat *new normal*, dan telah ditemukannya proses penanganan covid 19 oleh fasilitas pendidikan saat ini, memunculkan wacana untuk pemerintah membuka kembali proses belajar mengajar secara tatap muka di daerah zona hijau yang telah ditetapkan pemerintah.

Manusia normal memiliki kecenderungan untuk menghindari sebuah perubahan besar. Pembelajaran daring menjadi zona nyaman baik peserta maupun tenaga pendidik, karena kegiatan tersebut telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama yakni hampir dua tahun. Wacana skema proses pembelajaran tatap muka saat ini sudah berlangsung dengan taraf uji coba, skemanya pembelajaran berlangsung 50% dari keseluruhan yang nantinya akan dicoba menjadi 100% tatap muka. Kebijakan ini tentu bukan tanpa kendala, maka dalam artikel ini penulis

membahas tentang kendala yang ditemukan dalam proses mengembalikan pembelajaran daring ke pembelajaran tatap muka di sekolah menengah pertama negeri 14 Surabaya.

Pembelajaran “Online” atau Dalam Jaringan (Daring)

Patria dan Yulianto (2011) mengemukakan ada beberapa metode belajar yang dilakukan saat pembelajaran dari rumah, yaitu diantaranya pembelajaran daring. Pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknologi dan jaringan internet mulai dari penggunaan Whatsapp, Google Classroom, Zoom atau aplikasi lainnya. Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan teknologi internet dengan sistem belajar jarak jauh, sehingga kegiatan belajar dan mengajar (KBM) tidak dilakukan secara tatap muka. Pembelajaran online dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media, baik media cetak (modul) maupun non cetak (audio atau video), komputer atau internet, siaran radio dan televisi.

Handarini dan Wulandari (2020) kegiatan belajar mengajar guru, dosen, siswa, dan mahasiswa kini dilakukan dengan melalui jejaring internet dan

aplikasi-aplikasi yang dapat mendukung pembelajaran online yang meliputi proses pembelajaran, pemberian tugas dan lainnya.

Maka dalam hal ini penulis menarik simpulan bahwa pembelajaran daring adalah sebuah aktivitas belajar mengajar yang dilakukan akibat adanya keterbatasan untuk bertatap muka secara langsung oleh peserta dan tenaga pendidik, yang mana aktivitas tersebut dilaksanakan secara *online*. Sehingga kegiatan tersebut dilakukan dengan cara menggunakan dan memanfaatkan perangkat digital dan internet. Pembelajaran secara daring sebagaimana pembelajaran secara tatap muka meliputi penyampaian materi dan informasi, pemberian tugas dan interaksi aktif antara pengajar dan siswa. Terdapat cukup banyak opsi atau pilihan aplikasi online yang dapat mendukung proses pembelajaran daring, dan setiap aplikasi pembelajaran online memiliki cara kerja yang berbeda diantaranya yang secara umum digunakan adalah Google Classroom, Google Meeting, Zoom, Whatsapp, Youtube, dll. sebagian besar dari aplikasi tersebut adalah gratis. Meskipun ada beberapa aplikasi yang harus membayar sekian rupiah untuk menggunakannya.

Pembelajaran Tatap Muka

Tandi dan Limbong (2021) kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik, materi pembelajaran, pendidik dan lingkungan. pembelajaran tatap muka merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik secara tatap muka, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian eksternal yang berlangsung di dalam peserta didik yang dapat diketahui atau diprediksi selama proses tatap muka. Strategi pembelajaran tatap muka adalah strategi yang berpusat pada guru (teacher centre oriented) dan strategi yang berpusat pada peserta didik (student centre oriented).

Tidak banyak yang mendefinisikan tentang pembelajaran tatap muka, karena sebelum covid 19 kita tidak umum mengenal pembelajaran daring. Maka penulis menarik simpulan bahwa pembelajaran tatap muka adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan pendidik secara langsung dengan bertatap muka dan tanpa alat bantu digital atau internet

untuk melakukan komunikasi. Titik beratnya adalah kegiatan belajar tatap muka adalah tidak menggunakannya sarana internet dan teknologi pendukung lainnya seperti aplikasi dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif analisis deskriptif dengan membandingkan tingkat partisipasi dan antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara daring dengan pembelajaran uji coba tatap muka setiap harinya, pada periode awal penerapan kebijakan pembelajaran tatap muka pemerintah kota surabaya di bulan Januari 2021. Perbandingan ini akan dilaksanakan dengan sampel setiap hari selama satu bulan. Penulis akan mengambil sampel beberapa kelas yang akan diteliti menggunakan metode ini. Perbandingan ini akan menunjukkan kendala yang ditemukan oleh tenaga pendidik saat memulai kebijakan ini, yang nantinya menjadi sebuah dasar guna menyimpulkan hipotesis pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hampir dua tahun lamanya pembelajaran daring dilaksanakan di SMPN 14 Surabaya, sebelum walikota Surabaya menandatangani kembali

dilaksanakannya sekolah tatap muka di seluruh sekolah di kota Surabaya. Pada tanggal 7 Januari 2022 edaran pembelajaran tatap muka yang ditujukan ke seluruh kepala smp negeri/swasta, sd negeri/swasta, dan kepala satuan paud se-kota Surabaya oleh kepala dinas pendidikan kota Surabaya.

Surat edaran tersebut merupakan terusan dari surat keputusan bersama 4 Menteri yakni menteri pendidikan, kebudayaan, riset dan teknologi, Menteri agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri dalam negeri tentang panduan penyelenggaraan pembelajaran di masa pandemi corona virus disease 2019 (covid-19). Dan hasil rapat bersama kepala dinas pendidikan, kepala dinas kesehatan, kepala BPB Linmas, ketua PGRI, epidemiologi, persakmi, ikatan dokter anak indonesia, perwakilan K3S dan MKKS kota Surabaya.

Pada surat edaran yang mulai terhitung efektif pada tanggal 10 Januari 2022 memberikan aturan, jika pelaksanaan pembelajaran tatap muka ini dilakukan dengan dua gelombang. Peserta didik jenjang SMP terbagi menjadi dua gelombang, dimana gelombang 1 masuk pukul 06.30 – 09.30 WIB sementara gelombang 2

masuk pada pukul 10.00 – 13.00 WIB. Dalam tahap ini terhitung peserta didik SMP belajar tatap muka selama 4 jam di sekolah secara langsung. Akan tetapi dalam surat edaran tersebut satuan pendidikan dapat mengatur jadwal pembelajaran sesuai dengan kondisinya masing-masing.

Sekolah wajib melibatkan satgas covid, komite sekolah, kelurahan/kecamatan serta layanan kesehatan di lingkungan satuan pendidikan dalam melaksanakan proses kegiatan pembelajaran tatap muka ini. Sementara satuan pendidikan diharapkan mampu untuk mengoptimalkan penerapan strategi pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Protokol kesehatan ketat juga diatur dalam surat edaran ini seperti menggunakan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kontak fisik, tidak saling meminjam peralatan belajar, dll.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pertama pembelajaran tatap muka sejak surat edaran kepala dinas pendidikan kota Surabaya secara efektif diberlakukan. Terdapat 5 hari pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan selama satu minggu, maka akan ada 20 hari efektif pembelajaran

tatap muka yang akan menjadi sampel penelitian ini. Pada akhir penelitian penulis akan menarik kesimpulan dari hasil observasi dari presensi kehadiran siswa.

Penulis mengambil 3 kelas sampel dalam penelitian ini, kelas A, kelas B, dan kelas C. Ketiga kelas ini memiliki jumlah siswa masing-masing, kelas A terdapat 33 siswa dengan komposisi 19 laki-laki dan 14 perempuan, kelas B terdapat 33 siswa dengan komposisi 19 laki-laki dan 14 perempuan, dan kelas C terdapat 34 siswa 20 laki-laki dan 14 perempuan.

Tabel 1. Presensi Kehadiran Siswa

no	Kelas	persentase kehadiran peserta didik			
		Minggu ke-1	Minggu ke-2	Minggu ke-3	Minggu ke-4
1	Kelas A	14 siswa	20 siswa	30 siswa	31 siswa
2	Kelas B	17 siswa	25 siswa	31 siswa	29 siswa
3	Kelas C	15 siswa	23 siswa	33 siswa	32 siswa

Pada tabel 1 menjelaskan kehadiran peserta didik, yang mana pada minggu pertama pemberlakuan kebijakan ini masing-masing kelas memiliki rata-rata 50% kehadiran dari total siswa dalam satu kelas. Pada kelas A hanya terdapat 14 siswa yang hadir

dari total keseluruhan yang berjumlah 33 siswa. Kelas B memiliki kehadiran siswa yang paling tinggi diantara dua kelas lainnya dengan 17 siswa dari 33 siswa. Sementara pada kelas C terdapat 15 siswa yang hadir di minggu pertama dari 34 siswa yang tercatat.

Sementara pada minggu kedua terdapat peningkatan presensi kehadiran siswa kurang lebih 10 persen hingga 20 persen di masing-masing kelas. Pada kelas A hanya terdapat 20 siswa yang hadir dari total keseluruhan yang berjumlah 33 siswa. Kelas B memiliki kehadiran siswa yang paling tinggi diantara dua kelas lainnya dengan 25 siswa dari 33 siswa. Sementara pada kelas C terdapat 23 siswa yang hadir di minggu pertama dari 34 siswa yang tercatat.

Pada minggu ketiga presensi peserta didik atau siswa mulai mendekati angka 100 persen. Yang mana terdapat 30 siswa hadir di kelas A dari 33 siswa. Sementara pada kelas B terdapat 31 siswa dari 33 siswa. Dan yang terakhir pada kelas C terdapat 33 siswa dari 34 siswa yang tercatat di kelas C. Angka ini tentu cukup baik karena hampir mendekati 100 persen presensi siswa di masing-masing kelasnya.

Pada minggu ke empat semenjak

kebijakan tatap muka dilaksanakan, kehadiran siswa atau peserta didik mulai konsisten mendekati angka 100 persen. Terdapat 31 siswa hadir di kelas A dari 33 siswa. Sementara pada kelas B terdapat 29 siswa dari 33 siswa. Dan yang terakhir pada kelas C terdapat 32 siswa dari 34 siswa yang tercatat di kelas C. Tercatat ada penurunan di kelas B dan kelas C ketimbang minggu sebelumnya atau minggu ketiga. Sementara terjadi peningkatan persentase dari kelas A ketimbang minggu ketiga. Akan tetapi angka tersebut pada minggu ketiga dan keempat telah menunjukkan bahwa presensi kehadiran siswa atau peserta didik mulai konsisten semenjak tiga minggu dan 4 minggu setelah pemberlakuan kebijakan 100 persen pembelajaran tatap muka oleh pemerintah kota Surabaya.

Pada minggu ketiga dan keempat terdapat konsistensi dari presensi kehadiran peserta didik di SMPN 14 Surabaya. Presensi yang hampir 100 persen tersebut, hampir mirip dengan presensi saat peserta didik menjalankan pendidikan tatap muka sebelum pandemi covid-19. Hal ini terjadi karena pihak sekolah dan guru berinisiatif datang ke rumah peserta didik untuk melihat secara langsung kegiatan masing-masing

peserta didik saat jam sekolah berlangsung sekaligus berkomunikasi dengan orang tua peserta didik.

Secara geografis SMPN 14 Surabaya tidak terletak di pusat kota Surabaya, melainkan berada di pinggiran kota Surabaya yang jaraknya berbatasan langsung dengan Kabupaten Gresik. Setelah melakukan kunjungan ke rumah masing-masing siswa, sekolah menemukan bahwa banyak dari orang tua yang kurang *aware* terhadap kegiatan sekolah putra dan putrinya. Banyak kasus, orang tua peserta didik tidak tahu jika kegiatan belajar mengajar telah masuk dan kembali tatap muka 100 persen. Sementara banyak orang tua peserta didik yang mengira bahwa kegiatan pembelajaran masih berlangsung secara online atau daring.

Pada tingkatan sekolah menengah pertama, orang tua peserta didik masih memiliki peran yang sangat signifikan dalam mengintervensi kegiatan sekolah putra dan putrinya. Sementara mayoritas dari orang tua peserta didik di SMPN 14 Surabaya kurang pro-aktif dalam menanyakan atau update perihal situasi atau kegiatan di sekolah tempat putra dan putrinya bersekolah. Informasi yang asimetris dari putra dan putrinya orang tua membuat

orang tua langsung percaya dan meyakini benar informasi yang asimetri dari putra dan putrinya. Karena kebanyakan orang tua siswa memiliki pekerjaan rumah sampingan sehingga para orang tua tidak memiliki banyak waktu untuk mencari informasi tersebut.

Setelah dilakukannya kunjungan ke rumah masing-masing peserta didik, orang tua peserta didik kini telah mengetahui keadaan terbaru dari sekolah secara langsung. Maka dari itu kunjungan dari sekolah ke rumah masing-masing orang tua peserta didik memiliki dampak yang signifikan dalam peningkatan presensi kehadiran peserta didik pada minggu ketiga dan keempat. Sehingga dapat ditunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tatap muka 100 persen terlihat berjalan dengan baik seperti kondisi sebelum covid-19.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pada kasus ini peneliti menyimpulkan bahwa telah terbentuk situasi yang nyaman akibat covid-19, dalam hal ini adalah pembelajaran online oleh peserta didik selama dua tahun terakhir. Hal tersebut mampu untuk membentuk budaya baru bagi peserta didik, sehingga peserta didik terbentuk

mind set jika pembelajaran lebih baik secara online atau daring.

Kondisi ini diperkuat secara empiris, yang mana hasil dari kunjungan pihak sekolah ke masing-masing rumah peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan peserta didik lebih memiliki waktu untuk bermain di lingkungan sekitar rumahnya yang lebih banyak, dan hal tersebut adalah kegiatan yang lebih disukai oleh peserta didik. Tidak ada punishment yang tegas dan lalainya orang tua peserta didik membuat kehadiran peserta didik di minggu pertama dan kedua sangatlah sedikit.

Saran

Penulis menyarankan jika kebijakan pembelajaran tatap muka 100 persen ini perlu melalui tahapan sosialisasi yang panjang. Akibat dari telah terbentuknya budaya baru di tengah masyarakat perihal pembelajaran online atau daring. Budaya yang sudah mengakar di tengah masyarakat secara praktek sangatlah sulit untuk diubah dengan cepat. Sehingga sosialisasi yang mendasar dari peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga atau institusi terkait di sekitar lingkungan peserta didik perlu dilaksanakan terlebih dahulu sebelum pembelajaran `100 persen tatap muka dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Patria, L., dan Yulianto, K. (2011). Pemanfaatan Facebook Untuk Menunjang Kegiatan Belajar Mengajar Online Secara Mandiri. *Prosiding Seminar Nasional FMIPA-UT 2011*.
<http://repository.ut.ac.id/id/eprint/2305>
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.
- Mirian Tandi dan Mesta Limbong (2021). Evaluasi Hasil Belajar Siswa SMA Kristen Barana Pada Pembelajaran Tatap Muka di Masa New Normal. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, ISSN 2301-5594 | E-ISSN 2301-5594 Vol.10 No.01-Januari 2021.